

Prosiding



SEMNAS 2013

**Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya**

**"Membangun Karakter dan Budaya Bangsa melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya"**



## **SEMNAS 2013**

### **BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA**

*"Membangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya"*

Desain Sampul : Oki Feri Juniawan  
Gambar Sampul : Diolah dari *www.google.com*  
Layout Isi : Oki Feri Juniawan, Siswanto  
Cetakan Pertama : November 2013

Diterbitkan pertama kali dalam Bahasa Indonesia oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember

Bekerja sama dengan

Penerbit *Gress Publishing* Yogyakarta

***Membaca satu buku selangkah lebih maju***

Jln. Sidobali 419 Muja-muju Umbulharjo Yogyakarta

Telp. 0274-2643064 , e-mail/fb:

[gress.publishing@gmail.com](mailto:gress.publishing@gmail.com)

**ISBN : 978-602-96825-6-4**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang** dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam Bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

## DAFTAR ISI

Halaman Judul ..... iii

*Materi Utama:*

**Karakter dan Budaya Bangsa  
dalam Pengajaran Berbasis Teks**  
Suhartono..... vii

### **BAHASA DAN PEMBELAJARANNYA**

PENGEMBANGAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN  
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Arju Muti'ah ..... 1

REALISASI DAN FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA  
MURID SEKOLAH DASAR ETNIK MADURA  
TERHADAP GURU MEREKA NON-MADURA

M. Rus Andianto ..... 21

MEMBANGUN KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA  
MELALUI ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA

Syamsul Ghufron..... 59

KARAKTER CINTA DAMAI DALAM UNGKAPAN  
DAN PERIBAHASA BAHASA SUNDA

Umi Kulsum ..... 81

DESKRIPSI EKSPRESI EMOTIF  
TATARAN WACANA DALAM DIALEK OSING

Rusdhianti Wuryaningrum..... 99

# Karakter dan Budaya Bangsa dalam Pengajaran Berbasis Teks

oleh Suhartono<sup>1</sup>

**Abstrak:** Kepemilikan karakter (positif) dan budaya bangsa merupakan hal penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perannya jelas karena berbanding lurus: kehidupan berjalan baik jika karakter dan budaya bangsa termiliki dan teraplikasikan secara nyata. Ketika yang terjadi kebalikannya, seperti yang gejalanya tampak saat ini, diperlukan keterlibatan pendidikan karena pendidikan merupakan agen perubahan. Dalam hal ini, mata pelajaran, termasuk Bahasa Indonesia, berperan strategis karena menjadi ujung tombak pendidikan. Bahasa Indonesia dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karakter dan budaya bangsa melalui teks-teksnya dan implementasi basis pengajarannya.

**Kata Kunci:** karakter, budaya bangsa, pengajaran berbasis teks, bahasa Indonesia

## 1. Pendahuluan

Pada pertengahan tahun ini pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang Kurikulum 2013. Pada kurikulum tersebut, pengajaran mapel Bahasa Indonesia (BI) berbasis teks (*text-based instruction*) atau berbasis genre (*genre-based instruntion*). Dalam pengajaran yang demikian guru dan siswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi konteks, termasuk nilai karakter dan budaya bangsa. Kalau hal tersebut dikaitkan dengan kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter, hubungan itu seperti *tumbu oleh tutup*<sup>2</sup>, sesuatu yang serasi.

Keserasian hubungan antara pengajaran berbasis teks dengan pendidikan karakter dan budaya bangsa secara teoretis baik, tetapi secara praktis menimbulkan masalah. Masalah muncul karena nilai karakter dan budaya bangsa tidak hanya perlu dididikkan, tetapi juga perlu dimiliki dan ditunjukkan secara nyata dan kontinu sesuai dengan tuntutan akademik dalam kompetensi inti (KI) I dan II Kurikulum 2013. Dampaknya adalah bahwa dalam kegiatan pembelajaran nilai karakter dan budaya bangsa perlu dididikkan dan dinilai dengan peranti asesmen yang dilengkapi dengan deskriptor untuk mengetahui kenyataan dan kekontinuan itu. Kenyataan bahwa tidak semua guru terampil dalam mengajarkan nilai karakter dan budaya bangsa karena dalam proses studinya tidak memelajari hal tersebut secara spesifik merupakan masalah teknis (*micro-skills*) yang menarik untuk dikaji. Masalah teknis lain yang juga menarik untuk dikaji adalah pemilihan teks karena dalam pengajaran berbasis teks, teks merupakan unit inti (Richards, tanpa tahun:33).

---

<sup>1</sup> Penulis pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa

<sup>2</sup> Tumbu ialah hasil kerajinan-tangan tradisional yang terbuat dari daun lontar yang berbentuk kotak berukuran lebar 25 cm, panjang 25 cm, dan tinggi 8-an cm untuk menyimpan bumbu dapur dan sejenisnya. Agar yang disimpan tidak tumpah, tumbu biasanya diberi tutup dari bahan yang sama dengan ukuran lebih besar. *Tumbu oleh tutup* merupakan peribahasa Jawa yang digunakan untuk menggambarkan pasangan yang serasi.

Kesalahan dalam pemilihan teks perlu diantisipasi agar tujuan pembelajaran tidak berbelok ke arah yang salah. Untuk mengomprehensifkan kajian tentang dua masalah teknis tersebut, pada makalah ini juga dikaji hal-hal yang relevan, misalnya integrasi nilai karakter dan budaya bangsa—berbasis karakter—dalam teks.

## **2. Karakter dan Budaya Bangsa**

Pada suatu hari, seseorang bersalat jumat di masjid kampus Curtin University, Perth, Australia Barat. Ia meletakkan sepatunya secara sebarangan. Ketika akan pulang, ia melihat sepatunya tetap utuh, bahkan tidak bergeser sedikit pun.

Pada Jumat yang lain ia bersalat jumat di masjid kampus Prince of Songkla University, Thailand Selatan. Sebelum bersalat ia meletakkan sepatu barunya secara berdekatan di depan pintu masjid. Ketika akan pulang, pengalaman serupa didapatkannya: sepatunya aman.

Dua pengalaman itu kontras dengan pengalaman lain yang didapatkan di negerinya. Pada suatu sore ia bersalat asar berjamaah di sebuah masjid di Kota Malang. Setelah bersalat ia melihat kenyataan yang mengejutkannya: tas berisi buku-buku yang dibawanya dari Surabaya hilang.

Pada hari yang lain ia bersalat jumat di masjid kampusnya. Setelah bersalat ia melihat kenyataan yang hampir sama: sandal jepitnya hilang.

Pada hari yang lain lagi ia bersalat asar di masjid besar di Blitar. Sebelum bersalat, ia meletakkan sepatu kiri dan kanannya secara terpisah dengan jarak 10-an meter. Setelah bersalat ia melihat kenyataan yang tidak jauh berbeda: sepatu kirinya hilang. Ia memutuskan pulang tanpa sepatu kiri. Sepatu kanannya dimasukkan ke dalam plastik kresek dan dibawanya pulang untuk kenang-kenangan. Sepatu itu sekarang hilang pula.

Kalau pengalaman-pengalaman itu diposisikan sebagai data, simpulan bahwa di negeri ini tidak ada tempat yang aman, bagaimana pun, tidak benar. Akan tetapi, secara personal orang berhak untuk bertanya mengapa di negeri yang dicitrakan religius ini orang tidak dapat menjamin keamanan milik orang lain? Kalau untuk hal yang berkaitan dengan religi orang berani merugikan orang lain, apa yang tidak mungkin dilakukannya pada hal yang tidak berkaitan dengan pahala dan dosa? Tidak mungkinkah keadaan yang lebih parah terjadi pada nilai karakter yang lain, misalnya tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan disiplin?

Pertanyaan-pertanyaan tanpa jawaban itu akhirnya disikapi oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan tentang pendidikan karakter. Dalam kebijakan itu dinyatakan bahwa dengan prinsip dapat ditambah dan ditata sebaik-baiknya, delapan belas karakter berikut perlu diajarkan di sekolah.

<b>Nmr.</b>	<b>Jenis Karakter</b>	<b>Deskripsi</b>
1	Religius	sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain
4	Disiplin	tindakan tertib dan patuh pada berbagai aturan
5	Keja keras	perilaku bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas sebaik-baiknya dan mengatasi hambatan
6	Kreatif	berpikir dan melakukan sesuatu yg baru
7	Mandiri	Sikap dan perilaku tidak mudah bergantung kepada orang lain
8	Demokratis	cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban antarorang
9	Rasa ingin tahu	sikap dan tindakan mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok
11	Cinta tanah air	cara berpikir, bersikap, dan berbuat yg menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, dan sosbudpolek bangsa
12	Menghargai prestasi	sikap dan tindakan mendorong diri menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan menghargai serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	tindakan yang memerlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman
15	Gemar membaca	kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan
16	Peduli lingkungan	sikap dan tindakan mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan alam
17	Peduli sosial	sikap dan tindakan memberikan bantuan kepada pihak yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yg seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan

Nilai-nilai karakter yang diuraikan di depan bersifat individual. Keberadaannya melekat dengan kadar yang tidak sama pada individu. Sebagai contoh ada orang yang bertanggung jawab sekali, bertanggung jawab, agak bertanggung jawab, dan tidak bertanggung jawab. Kalau pelekatan itu bersifat kolektif, orang menyebutnya sebagai budaya, seperti yang tampak pada penggunaan istilah “budaya malu”, “budaya bersih”, dan “budaya antikorupsi”. Budaya yang demikian berbasis karakter yang dalam skala internasional sejajar dengan *performance character* dan *moral character* (Davidson, tanpa tahun:8). Di samping berbasis karakter, budaya juga dapat berbasis aspek lain, misalnya nilai, tradisi, seni, dan bahasa. Aspek-aspek lain tersebut merupakan sumber materi pembelajaran yang biasanya diajarkan, tetapi tidak dididikkan.

### 3. Pengajaran Berbasis Teks

#### 3.1 Konsep Pengajaran Berbasis Teks

Pengajaran berbasis teks yang digunakan dalam pengajaran BI pada Kurikulum 2013 tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa komunikatif berbasis produk (*product-based communicative language teaching*) dan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif (*communicative language teaching approach*). Pengajaran berbasis teks merupakan bagian pengajaran bahasa komunikatif berbasis produk. Pengajaran bahasa komunikatif berbasis produk merupakan bagian pendekatan pengajaran bahasa komunikatif. Peta konsepnya sebagai berikut.

Pendekatan	Basis Pendekatan	Basis Pengajaran
Komunikatif	Proses	Isi
		Tugas
	Produk	Teks
		Kompetensi

Dalam pengajaran berbasis teks, kompetensi komunikatif dipandang sebagai penguasaan berbagai jenis teks. Teks tersebut mengacu sekuensi bahasa terstruktur yang digunakan dalam konteks dan cara yang spesifik, misalnya laporan kepada teman tentang pengalaman berkesan. Tiap sekuensi terdiri atas bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir sesuai dengan norma organisasi dan isi serta tata bahasa dan kosakata yang sesuai. Kompetensi komunikatif, dengan demikian, mencakup jenis teks lisan dan tulis (Richards, tanpa tahun:32).

Menurut Feez and Joyce (Richards, tanpa tahun:32), pengajaran berbasis teks berorientasi pada pengajaran bahasa yang mencakup (1) pengajaran secara eksplisit ciri struktur dan ciri gramatikal teks lisan dan teks tulis, (2) pengaitan teks lisan dan tulis pada konteks budaya, (3) perancangan unit-unit kerja yang berfokus pada pengembangan keterampilan-keterampilan dalam relasi teks utuh, dan (4) penyediaan pelatihan terpandu (*guided practice*) untuk peserta didik, misalnya pengembangan keterampilan berbahasa untuk komunikasi bermakna melalui teks yang utuh.

Dalam pandangan tersebut, peserta didik diharuskan menguasai tipe/jenis teks yang sering digunakan dalam konteks penggunaan bahasa. Hal itu mengisyaratkan bahwa penguasaan tipe teks merupakan prasyarat implementasi pengajaran berbasis teks.

### 3.2 Isi Silabus Berbasis Teks

Unit inti perencanaan pengajaran berbasis teks adalah tipe teks. Seperti yang dijelaskan oleh Richards (tanpa tahun:33), tipe teks tersebut diperoleh melalui analisis kebutuhan dan analisis bahasa yang lazim digunakan. Selain komponen umum teks, dalam silabus pengajaran berbasis teks juga terdapat tata bahasa, kosakata, topik, dan fungsi teks. Pada silabus yang bercakupan lebih luas, yaitu silabus campuran (*mixed syllabus*), diintegrasikan membaca, menulis, dan komunikasi lisan yang dikaitkan dengan tata bahasa melalui penguasaan teks.

Tipe teks apa yang seharusnya diajarkan? Kalau berdasar *Certificates in Spoken and Written English* yang merupakan kualifikasi bahasa yang diajarkan secara luas di Australia, tipe teks yang seharusnya diajarkan sebagai berikut.

Nmr.	Tipe Teks	Subtipe Teks
1	Percakapan singkat ( <i>exchanges</i> )	Percakapan sederhana terkait dengan informasi, barang, dan layanan
		Percakapan kompleks atau problematis
		Percakapan santai
2	Tata bahasa ( <i>form</i> )	Teks tata bahasa sederhana
		Teks tata bahasa kompleks
3	Prosedur	Instruksi
		Prosedur
		Protokol
4	Teks informasi	Deskripsi
		Eksplanasi
		Laporan
		Direktif

		Teks kombinasi antartipe teks
5	Teks cerita	Pengalaman ( <i>recounts</i> ) Naratif
6	Teks persuasif	Teks opini Eksposisi Diskusi

Di Australia juga terdapat tipe teks yang lain. Dalam dokumen Common Ground (1990:13—35) yang diberikan kepada Literacy & Education Research Network disebutkan bahwa teks terdiri atas dua kategori, yaitu teks cerita (*story genres*) dan teks faktual (*factual genres*). Kedua kategori teks tersebut diperinci sebagai berikut.

Tipe Teks	
Teks Cerita	Teks Faktual
Naratif	Prosedur
Kisah berita ( <i>news story</i> )	Eksplanasi
Eksemplum ( <i>exemplum</i> )	Laporan
Anekdote	Eksposisi
Pengalaman ( <i>recount</i> )	Diskusi

Berbeda dengan di Australia, tipe teks dalam silabus di Singapura sebagai berikut.

Tipe Teks	Contoh
Prosedur	Prosedur penyelesaian tugas
Eksplanasi	Penjelasan tentang bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi
Eksposisi	Reviu, argumen, dan debat
Pengalaman faktual	Artikel majalah
Pengalaman pribadi	Anekdote, diari/entri jurnal, biografi, dan autobiografi
Laporan informasi	Lembar fakta ( <i>fact sheets</i> )
Naratif	Cerita, fable
Percakapan	Dialog, surat formal/informal, email, dan catatan singkat

Sebagian tipe teks di depan sama dengan yang digunakan di Indonesia. Pada jenjang SD, SMP, dan SMA, tipe teks yang digunakan di Indonesia sebagai berikut.

#### Jenjang SD/MI

deskriptif	permintaan maaf	laporan buku
petunjuk/arahan	laporan informatif hasil observasi	Penjelasan
terima kasih	surat tanggapan pribadi	paparan iklan
cerita diri/personal	Dongeng	pantun dan syair
diagram/tabel	permainan/ <i>dolanan</i> daerah	cerita narasi sejarah

laporan sederhana	Instruksi	laporan investigasi
cerita narasi sederhana	Wawancara	penjelasan/eksplanasi ilmiah
buku harian	cerita petualangan	pidato persuasive
lirik puisi	ulasan buku	cerita fiksi sejarah

#### Jenjang SMP/MTs

hasil observasi	cerita moral/fabel	Eksemplum
tanggapan deskriptif	ulasan	tanggapan kritis
eksposisi	diskusi	Tantangan
eksplanasi	cerita prosedur	rekaman percobaan
cerita pendek	cerita biografi	

#### Jenjang SMA/MA

anekdot	cerita pendek	cerita sejarah
eksposisi	pantun	berita
laporan hasil observasi	cerita ulang	iklan
prosedur kompleks	eksplanasi kompleks	editorial/opini
negosiasi	ulasan/reviu film/drama	cerita fiksi dalam novel

### 3.3 Pengimplementasian Pengajaran Berbasis Teks

Feez and Joyce (Richards, tanpa tahun:35—37) menyatakan bahwa penagajaran berbasis teks diimplementasikan melalui lima fase: pembangunan konteks, pemodelan dan pendekonstruksian teks, penyusunan teks secara berkelompok, penyusunan teks secara mandiri, dan pengaitan teks dengan teks lain yang relevan.

#### Fase1. Pembangunan Konteks

Pada tahap ini siswa mengenal konteks sosial teks model, mengeksplorasi ciri konteks budaya umum tempat teks digunakan dan tujuan sosial teks, dan mengeksplorasi konteks situasi taklangsung dengan menginvestigasi register teks model yang diseleksi dengan berbasis tujuan pengajaran dan kebutuhan siswa. Eksplorasi register mencakup kegiatan membangun pengetahuan tentang topik teks model dan pengetahuan tentang aktivitas sosial dalam teks; membangun peran dan hubungan orang-orang dalam teks dan bagaimana hal tersebut dihadirkan (*established*) dan dikelola; dan membangun saluran (*channel*) komunikasi yang digunakan. Aktivitas membangun konteks mencakup empat kegiatan, yaitu (1) presentasi konteks melalui gambar dan sebagainya, (2) kehadiran (*establishing*) tujuan sosial melalui diskusi, survei, dan sebagainya, (3) aktivitas lintas budaya, misalnya perbandingan perbedaan penggunaan teks dalam dua budaya, dan (4) perbandingan teks model dengan teks lain yang sama atau kontras.

## Fase 2. Pemodelan dan Pendekonstruksian Teks

Pada tahap ini siswa (1) menginvestigasi pola-pola struktural dan ciri bahasa teks model dan (2) membandingkan model dengan contoh lain pada tipe teks yang sama. Feez and Joyce (Richard, tanpa tahun:36) menyatakan bahwa pemodelan dan pendekonstruksian teks dilakukan pada teks utuh, klausa, dan level ekspresi.

## Fase 3. Penyusunan Teks secara Berkelompok

Pada tahap ini (1) siswa berkontribusi pada penyusunan teks dan (2) guru secara bertahap mengurangi kontribusinya, siswa makin mampu mengontrol teks secara mandiri. Kegiatan penyusunan teks secara berkelompok meliputi (1) (guru) bertanya, berdiskusi, dan menyunting teks susunan siswa, kemudian menuliskannya di papan tulis atau media lain, (2) menyusun teks-teks skeleton, (3) melakukan jigsaw dan penyamaan persepsi, dan (4) melakukan penilaian diri dan penilaian berpasangan, dan sejenisnya.

## Fase 4 Penyusunan Teks secara Mandiri

Pada tahap ini (1) peserta didik bekerja secara mandiri dalam menyusun teks dan (2) performansi peserta didik digunakan sebagai penilaian prestasi. Kegiatan penyusunan secara mandiri meliputi (1) tugas menyimak: merespons materi *live* atau rekaman, mengurutkan gambar, menggarisbawahi materi LKS, menjawab pertanyaan, dan sebagainya; (2) tugas menyimak dan berbicara: bermain peran, berdialog, dan sebagainya; (3) tugas berbicara: presentasi, mengorganisasikan komunitas, dan sebagainya; (4) tugas membaca: merespons materi tertulis, menggarisbawahi materi LKS, menjawab pertanyaan, dan sebagainya; dan (5) tugas menulis: menyusun draf dan mempresentasikannya.

## Fase 5. Pengaitan dengan Teks yang Relevan

Pada tahap ini siswa menginvestigasi pengaitan hal yang dipelajari dengan (1) teks lain pada konteks yang sama atau mirip dan (2) siklus sebelum atau sesudah pengajaran dan pembelajaran. Kegiatan pengaitan teks dengan teks yang relevan mencakup (1) membandingkan penggunaan teks pada bidang yang berbeda, (2) meneliti teks lain yang digunakan pada bidang yang sama, (3) bermain peran tentang apa yang terjadi kalau teks yang sama digunakan oleh orang dengan peran dan hubungan yang berbeda, (4) membandingkan mode lisan dan tulis pada

teks yang sama, dan (5) meneliti penggunaan ciri penting bahasa suatu tipe teks pada tipe teks lain.

Pengajaran berbasis teks juga dapat dilakukan dengan fase-fase lain yang substansinya hampir sama. Dalam dokumen Common Ground (1990:5) disebutkan bahwa pengajaran berbasis teks dilakukan dalam tiga fase: pemodelan, penyusunan teks melalui negosiasi kelompok, dan penyusunan teks secara mandiri.

#### Fase 1: pemodelan

Pada fase ini guru dan siswa (1) mengeset konteks langsung untuk pembelajaran teks tertentu, (2) menginvestigasi fokus fungsi sosial dan fungsi pembelajaran teks, dan (3) mengeksplorasi relevansi bahasa teks pada konteks. Fokus fase ini adalah (1) fungsi sosial teks (untuk apa), (2) struktur skematis teks (bagaimana diorganisasikan), dan (3) aspek-aspek khusus relevansi register pada teks dan pada peluasan tulisan siswa dalam teks itu

#### Fase 2: penyusunan teks melalui negosiasi kelompok

Fase ini terdiri atas dua tahap: persiapan menulis teks secara berkelompok dan penulisan teks secara berkelompok (*actual co-writing of a new text [joint-construction]*). Pada tahap persiapan menulis teks secara berkelompok, siswa membuat keputusan tentang bagaimana mereka akan memperoleh, mengurutkan, dan mengintegrasikan informasi ke dalam teks. Pada tahap penulisan teks secara berkelompok, guru atau pihak lain yang kompeten mensketsa (*scribe*) dan mengatur (*shape*) hasil kerja kelompok ke dalam teks.

#### Fase 3: penyusunan teks secara mandiri

Fase ini terdiri atas lima tahap: (1) persiapan penyusunan teks secara mandiri, (2) penulisan draf tulisan secara mandiri, (3) konsultasi dengan guru dan konferensi dengan pasangan tentang upaya-upaya dalam penulisan secara mandiri, (4) evaluasi kritis tentang upaya-upaya dalam penulisan—termasuk penyuntingan dan publikasi, dan (5) eksploitasi kreatif teks dan kemungkinan-kemungkinannya.

### **4. Integrasi Karakter dan Budaya Bangsa Berbasis Karakter dalam Teks**

Dalam Kurikulum 2013 digunakan istilah KI sebagai pengganti standar kompetensi pada Kurikulum 2006. KI terdiri atas empat jenis: KI I, II, III, dan IV. KI I berorientasi pada afektif

religius, KI II berorientasi afektif sosial, KI III berorientasi kognitif, dan KI IV berorientasi psikomotorik. Pada mapel BI, KI yang berkaitan dengan karakter dan budaya bangsa berbasis karakter adalah KI II. Untuk memperjelas hal tersebut, berikut disajikan contoh rumusan KI II mapel BI kelas VII dan kompetensi dasarnya.

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi 2.2 Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna 2.3 Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat 2.4 Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear 2.5 Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek

Terdapat dua hal yang penting untuk dicermati. Pertama, jumlah nilai karakter yang dididikkan per kelas terbatas. Pada kelas VII, misalnya, nilai karakter yang perlu dididikkan adalah jujur, tanggung jawab, santun, percaya diri, kreatif, dan peduli. Nilai karakter yang lain dididikkan pada kelas yang lain dan jenjang pendidikan berikutnya. Kedua, jenis teks tidak tampak karena disajikan pada KI III dan IV seperti yang tampak pada contoh berikut.

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan 3.2 Membedakan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan 3.3 Mengklasifikasi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan 3.4 Mengidentifikasi kekurangan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan

<b>Kompetensi Inti</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah	4.1 Menangkap makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik

<p>konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori</p>	<p>secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menelaah dan merevisi teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Meringkas teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>
---	--

Sejalan dengan pendapat Richards (tanpa tahun:33) bahwa inti pengajaran berbasis teks adalah jenis/tipe teks, pengeksplisitan jenis teks pada KI III dan IV mengisyaratkan bahwa KI III dan IV merupakan kompetensi terpenting. Dengan kata lain, KI II berstatus sebagai kompetensi pendukung yang materinya, yaitu nilai-nilai karakter, diintegrasikan baik secara eksplisit (contoh ke-1) maupun implisit (contoh ke-2) ke dalam materi inti pada KI III dan IV.

#### Contoh ke-1

<b>Remaja dan Pendidikan Karakter</b>	
1	Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa awal dewasa. Usia remaja berada pada kisaran usia 10 tahun sampai dengan 21 tahun. Pada masa itu remaja sedang mencari identitas dirinya. Oleh karena itu, remaja harus mendapat pendidikan karakter agar dapat mengarahkan minatnya pada kegiatan-kegiatan positif. Pendidikan karakter yang dapat diberikan pada remaja, di antaranya berperilaku jujur, kreatif, percaya diri, santun, dan peduli.
2	Remaja mengalami gejala emosi karena perubahan berat dan tinggi badan yang berpengaruh juga pada perkembangan psikisnya. Pada masa gejala itu merupakan masa sulit sehingga remaja memerlukan pengendalian diri yang kuat ketika berada di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat. Dalam keadaan seperti ini, remaja membutuhkan orang dewasa untuk mengarahkan dirinya. Untuk itu, agar tidak terjerumus pada hal-hal negatif, remaja harus mempunyai pendidikan karakter.
3	Pendidikan karakter ini dapat membentuk remaja menjadi berprestasi. Di dalam pendidikan karakter mereka diajari nilai religius yang menguraikan kebaikan agar remaja tumbuh sebagai manusia yang peka pada lingkungan sosial. Di samping itu, mereka diajari juga nilai toleransi dan nilai cinta damai atau nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk remaja mempunyai sifat pengasih, berbudi pekerti, dan cinta damai. Dalam pendidikan karakter itu mereka diajari juga nilai suka bekerja keras, kreatif, mandiri, dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi yang dapat menjadikan remaja sebagai orang yang berprestasi.
4	Dengan demikian, nilai-nilai positif dalam pendidikan karakter itu dapat membentuk remaja yang unggul. Mereka akan bisa bersaing baik di tingkat nasional maupun tingkat internasional. Dengan begitu, remaja yang memiliki karakter kuat akan tumbuh sebagai remaja yang unggul dan dibanggakan karena sehat secara fisik, stabil dalam emosi, dan intelektualnya berkembang baik.

Contoh ke-2

### **Dengan Puisi Aku**

*Dengan puisi aku bernyanyi  
Sampai senja umurku nanti  
Dengan puisi aku bercinta  
Berbaur Cakrawala*

*Dengan puisi aku mengenang  
Keabadian yang akan datang  
Dengan puisi aku menangis  
Jarum waktu bila kejam mengiris*

*Dengan puisi aku mengutuk  
Napas zaman yang busuk  
Dengan puisi aku berdoa  
Perkenankanlah kiranya*

**Karya Taufiq Ismail**

## **5. Membangun Karakter dan Budaya Bangsa melalui Pengajaran Berbasis Teks**

Ada beberapa gaya terkenal dalam olahraga terpopuler, sepakbola. Gaya samba yang biasanya diperagakan tim Brazilia berciri liak-liuk tubuh sehingga pemain seperti menari-menari terutama ketika menggiring bola. Gaya panser yang biasanya diperagakan tim Jerman berciri serangan cepat secara kolektif ketika pemain lawan lengah, lemah, atau melakukan kesalahan. Gaya grendel atau *catenaccio* yang biasanya diperagakan tim Italia berciri pertahanan rapat dan berlapis sehingga sulit ditembus pemain lawan. Gaya taka-tiki yang biasanya diperagakan tim Barcelona dan Spanyol berciri penguasaan bola maksimal melalui operan bola jarak pendek yang cepat dan tepat. Gaya sepakbola total (*total football*) yang biasanya diperagakan tim Belanda berciri penyamaan peran antarpemain: semua pemain adalah penyerang, semua pemain adalah gelandang, semua pemain adalah bek, dan bahkan semua pemain adalah “kiper”. Prinsipnya adalah bahwa pertahanan yang terbaik adalah menyerang—dalam terminologi perang sejenis dengan *pre-emptive*. Gaya terakhir yang dirintis Johan Cruiff itulah yang disukai banyak orang karena di samping enak untuk ditonton, jumlah total golnya terbanyak.

Kalau pendidikan karakter dan budaya bangsa berbasis karakter diharapkan berhasil, adaptasi teknik sepakbola total bukan hal yang salah. Dengan teknik itu, kegiatan perencanaan,

pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran dikaitkan secara langsung dengan pendidikan nilai-nilai karakter.

#### a. Tahap perencanaan

Pendidikan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan banyak cara. Contohnya adalah pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dieksplisitkan nilai-nilai karakter yang dididikkan. Contoh rumusan kegiatan belajar berikut dapat dicermati.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran

##### 1. Kegiatan Pendahuluan

....

##### 2. Kegiatan Inti

###### 1) Mengamati

....

###### 2) Bertanya

- (1) Siswa mengajukan pertanyaan secara santun dengan mengacu sebelas butir pertanyaan pada buku siswa (hlm. 150) sebagai pemandu pemahaman isi cerpen.

Contoh yang lain adalah topik teks yang dipilih berkaitan langsung dengan nilai-nilai karakter. Pemilihan topik yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai karakter bermanfaat ganda. Seperti yang disajikan pada contoh ke-1 di depan, teks tersebut pada satu sisi dapat digunakan untuk mengajarkan teks eksposisi dan pada sisi lain dapat digunakan untuk mendidikkan nilai karakter jujur, kreatif, percaya diri, santun, peduli, dan yang lain.

#### b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, nilai karakter yang dieksplisitkan pada RPP dipraktikkan. Ketika siswa bertanya, misalnya, guru dan siswa lain (1) mencermati tuturannya, (2) mendiskusikan konsep kesantunan, (3) saling memberikan contoh, dan (4) menentukan pola-polanya. Sebagai contoh, dalam diskusi disepakati bahwa tuturan yang santun adalah tuturan yang tidak mengancam muka (*face*) orang lain—seperti yang dikemukakan dalam teori kesantunan Brown dan Levinson (1989:61), tuturan yang menguntungkan (tidak merugikan) orang lain—seperti yang dikemukakan dalam teori kesantunan Leech (1996:131), atau tuturan yang dinyatakan dengan cara yang baik sesuai dengan situasi sosial—seperti yang dikemukakan Stevenson (2006:208—213). Kesepakatan yang lain dapat difokuskan pada pola-pola pertanyaan santun

yang urutan komponennya misalnya ucapan terima kasih, pendahuluan, data, substansi pertanyaan, dan ucapan terima kasih.

c. Tahap penilaian

Pada tahap penilaian, tampilan (*performance*) penerapan nilai karakter pada pelaksanaan pembelajaran diobservasi dan dinilai. Format penilaiannya misalnya sebagai berikut.

Nama: ...

Nomor	Pencapaian Nilai Karakter yang Teramati	Nilai Karakter yang Teramati		Skor
		Santun	...	
1	MK (membudaya)			
2	MB (mulai berkembang)			
3	MT (mulai terlihat)			
4	BT (belum terlihat)			
	Skor maksimal			

Pengamatan Nilai karakter

- MK (skor 4) : membudaya secara konsisten (siswa terus-menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).
- MB (skor 3) : mulai berkembang (siswa memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
- MT (skor 2) : mulai terlihat (siswa mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten).
- BT (skor 1) : belum terlihat (siswa belum menunjukkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).

Skor yang diperoleh kemudian diolah dengan rumus misalnya sebagai berikut.

1. Tes untuk indikator pertama berbobot 30%

$$\text{Nilai} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal} \times \text{bobot} = \dots$$

2. Tes untuk indikator kedua berbobot 30%

$$\text{Nilai} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal} \times \text{bobot} = \dots$$

3. Tes untuk indikator ketiga berbobot 30%

$$\text{Nilai} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal} \times \text{bobot} = \dots$$

#### 4. Nilai karakter berbobot 10%

$$\text{Nilai} = \frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimal}} \times \text{skor ideal} \times \text{bobot} = \dots$$

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{nilai 1} + \text{2} + \text{3} + \text{4}}{4} = \dots + \dots + \dots + \dots = \dots$$

Untuk melihat ketercapaian dan keefektifannya, perlu dilakukan kompilasi klasikal. Di samping itu juga perlu ada balikan (*washback*) untuk mengoptimalkan keterserapan dan kestabilan penerapan nilai-nilai karakter. Dengan cara itu diharapkan tampak nyata peran pendidikan dalam membangun karakter dan budaya bangsa berbasis karakter.

#### 6. Refleksi: Sikap LPTK

Membangun karakter dan budaya bangsa merupakan pekerjaan besar dalam bidang pendidikan. Satu di antara beberapa masalah utama yang belum terpecahkan saat ini adalah guru diharuskan mendidihkan nilai-nilai karakter sementara mereka tidak menguasai aspek-aspek teknisnya karena di tempat studinya tidak terdapat pendidikan secara khusus dalam bidang itu.

Agar gagasan tentang pendidikan karakter tidak seperti menegakkan benang basah, peran nyata LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) perlu ditunjukkan dengan cara mengeksplisitkan keunggulan kemampuan mendidihkan nilai karakter sebagai satu unsur dalam profil lulusannya. Tindak lanjutnya adalah perlu pengeksplisitan kompetensi pendidikan karakter, materi kajian pendidikan karakter, dan/atau bahkan mata kuliah pendidikan karakter dalam struktur kurikulum.

#### 7. Simpul

Istilah “pengajaran” dalam pengajaran berbasis teks bermakna *instruction*, bukan *lesson* atau *teaching*. Sebagai *instruction*, fokusnya adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dan siswa dalam pengajaran berbasis teks bersifat pasti dengan komponen minimal pemodelan, penyusunan konteks secara berkelompok, dan penyusunan teks secara mandiri. Target akhirnya adalah siswa dapat menyusun teks baik lisan maupun tulis.

Teks model yang dikaji pada tahap pemodelan dan penyusunan teks secara berkelompok dan yang ditulis pada tahap penyusunan teks secara mandiri dapat diintegrasikan dengan nilai-

nilai karakter yang dieksplisitkan pada KI II. Tujuan pengintegrasian tersebut adalah mendidik siswa agar berkarakter dan berbudaya.

Proses pendidikan dilakukan secara total baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian pembelajaran. Agar hasilnya optimal, nilai karakter yang dididikkan harus dieksplisitkan pada RPP. Pengeksplisitan tersebut merupakan dasar pemraktikan dan penilaian nilai karakter.

Untuk merealisasikan hal tersebut peran guru dominan. Peran tersebut dapat dijalankan dengan baik kalau guru mempunyai kompetensi yang memadai dalam mendidikkan nilai karakter. Dalam hal ini LPTK berperan strategis dalam mengondisikan kehadiran guru-guru kompeten.

### **Daftar Rujukan**

Brown, P. & Levinson, S. C. 1989. *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge Univrsity Press.

Common Ground. 1990. *Book 1: An Introduction to Genre-Base Writing*. Annandale: Common Ground

Davidson, Matthew dkk. Tanpa tahun. *Smart & Good Schools: A New Paradigm for High School Character Education*. Laporan New Paradigm 1.

Leech, G. 1996. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Richards, Jack C. tanpa tahun. *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.

Salinan Lampiran Permendikbud Nmr. 68 Tahun 2013 tentang KD dan Struktur Kurikulum SMP/MTs.

Stevenson, Nancy. 2006. *Young Person's Character Education Handbook*. Indianapolis:JIST.